

**BENTUK DAN MAKNA *PORONG* PADA TOKOH ANOMAN
WAYANG KULIT GAYA PAKUALAMAN**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1

Program Studi Seni Pedalangan



Oleh

Rifky Adi Wijaya

NIM: 1910175016

**JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK DAN MAKNA PORONG PADA TOKOH ANOMAN WAYANG KULIT GAYA PAKUALAMAN diajukan oleh Rifky Adi Wijaya NIM 1910175016, Program Studi S-1 Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



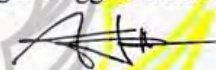
Dr. Igo. Krisna Nurvanta Putra, M.Hum.
NIP. 196512171993031002/NIDN 0017126501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



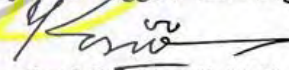
Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.
NIP. 196909271998021001/NIDN 0027096906

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Aneng Kiswantoro, M.Sn.
NIP. 19800817200641002/NIDN 0017088004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

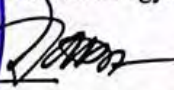


Prof. Dr. Kasidi, M.Hum.
NIP. 195905281986011001/NIDN 0028055904

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dj. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 197111071998031002/NIDN 0007117104

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rifky Adi Wijaya
Nomor Induk Mahasiswa : 1910175016
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 10 Januari 2001
Alamat : Tangkilan RT.03 RW.22, Kel. Sidoarum, Kec.
Godean, Kab. Sleman, Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

Bentuk dan Makna Porong Dalam Tokoh Anoman Wayang Kulit Gaya Pakualaman

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh peneliti lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Januari 2024
Yang membuat pernyataan



Rifky Adi Wijaya
NIM. 1910175016

MOTTO

“Sak beja-bejane wong lali, isih beja wong sing eling lan waspada”



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan karunianya yang senantiasa dilimpahkan, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk dan Makna Porong Pada Tokoh Anoman Wayang Kulit Gaya Pakualaman”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan skripsi ini tentu banyak menemui hambatan maupun rintangan, namun berkat anugerah-Nya disertai dengan usaha, pemikiran, dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, seluruh proses dalam pembuatan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik dari awal sampai akhir. Maka dari itu sebagai wujud penghormatan, perkenankan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Winarko dan Ari Widowati yang telah merawat, mendoakan, memotivasi, dan selalu memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan lancar.
2. Dosen Pembimbing I, Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. yang telah senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dukungan serta kesabaran dalam keseluruhan proses penyusunan skripsi.
3. Dosen Pembimbing II, Aneng Kiswanto, M.Sn. yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan serta memotivasi dalam proses penyusunan skripsi.
4. Ketua Jurusan Seni Pedalangan, Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum. yang senantiasa meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau.
5. Prof. Dr. Kasidi, M.Hum. selaku dosen Penguji Ahli.

6. Dosen pembimbing akademik, Udreka, M.Sn. yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, dukungan, bantuan serta kesempatan kepada penulis dari awal menjalani jenjang perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
7. K.G.P.A.A Paku Alam X, yang telah berkenan mengijinkan penelitian ini dilakukan di Kadipaten Pakualaman.
8. G.P.H. Wijoyo Harimurti, yang telah berkenan mengijinkan penelitian tentang wayang kulit Kyai Jimat koleksi Kadipaten Pakualaman.
9. R. Bima Slamet Raharja, S.S., M.A. (R. Wedana Budyaraharja) sebagai abdi dalem *Kanca Ringgit* Pakualaman dan narasumber yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh informasi serta data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ki Margiyono (Jajar Mas Darmawiguna) sebagai abdi dalem *Kanca Ringgit* Pakualaman dan narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, inspirasi, dan motivasi sehingga memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Tri Kundono (Jajar Mas Setyawiguna) sebagai abdi dalem *Kanca Ringgit* Pakualaman dan narasumber yang telah memberikan informasi serta data-data sehingga memberi kemudahan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Wahyu Prasetya Aji (Jajar Mas Wahyu Prasetya Aji) sebagai abdi dalem *Kanca Ringgit* Pakualaman yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh informasi serta data-data yang diperlukan sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
13. Seluru *kanca abdi dalem* urusan wayang Pura Pakualaman yang telah membantu proses kelancaran dalam mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.
14. Seluruh dosen dan jajaran staff Jurusan Seni Pedalangan yang telah menjadi orang tua dalam proses dinamika perkuliahan. Beliau-beliau telah memberikan ilmu, motivasi, inspirasi, serta semangat selama perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

15. Teman-teman mahasiswa HMJ Pedalangan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
16. Teman-teman seangkatan Jurusan Pedalangan 2019 yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik demi meningkatkan mutu dalam tulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan serta diharapkan dapat menjadi rangsangan untuk melakukan penelitian-penelitian di masa mendatang.

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| PERNYATAAN..... | i |
| MOTTO | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR ISTILAH | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Dan Manfaat..... | 4 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka | 5 |
| 1.5 Landasan Teori | 6 |
| 1.6 Metode Penelitian..... | 8 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II Bentuk, Perbandingan dan Cerita Tokoh Anoman..... | 11 |
| 2.1. Bentuk Wayang Anoman Dari Beberapa Gaya..... | 11 |
| A. Anoman Gaya Yogyakarta | 12 |
| B. Anoman Gaya Surakarta | 15 |
| C. Anoman Gaya Mangkunegaran..... | 18 |
| D. Anoman Gaya Pakualaman | 22 |
| 2.2 Perbandingan Anoman Gaya Pakualaman Dengan Gaya Lain | 27 |
| BAB III Sejarah, Bentuk, dan Makna Atribut Anoman Gaya Pakualaman..... | 36 |
| 3.1. Sejarah Singkat Wayang Gaya Pakualaman..... | 36 |

| | |
|---|----|
| 3.2. Bentuk Anoman Gaya Pakualaman..... | 39 |
| A. Bagian Tubuh Anoman | 40 |
| B. Hiasan / Asesoris | 45 |
| C. Busana | 50 |
| D. <i>Wanda</i> | 52 |
| E. <i>Tatahan</i> | 56 |
| F. <i>Sunggingan</i> | 58 |
| 3.3. Cerita Tentang Tokoh Anoman..... | 61 |
| A. Cerita Tentang Kelahiran Senggana..... | 61 |
| B. Anoman Memperoleh Anugerah Sebagai “Kadang Bayu” | 63 |
| C. Anoman Bertemu Rama, Sugriwa dan membawa pulang Sinta | 65 |
| D. Kemunculan Anoman Dalam Cerita Mahabarata..... | 66 |
| E. Anoman Mukswa | 69 |
| 3.4. Deskripsi Atribut Pada Anoman Gaya Pakualaman..... | 70 |
| A. Makna Dari Atribut Anoman | 70 |
| B. Makna Dari Porong Pada Atribut Anoman Sebagai “ <i>Kadang Bayu</i> ” | 74 |
| BAB IV Penutup | 83 |
| 4.1 Kesimpulan..... | 83 |
| 4.2 Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |

DAFTAR GAMBAR

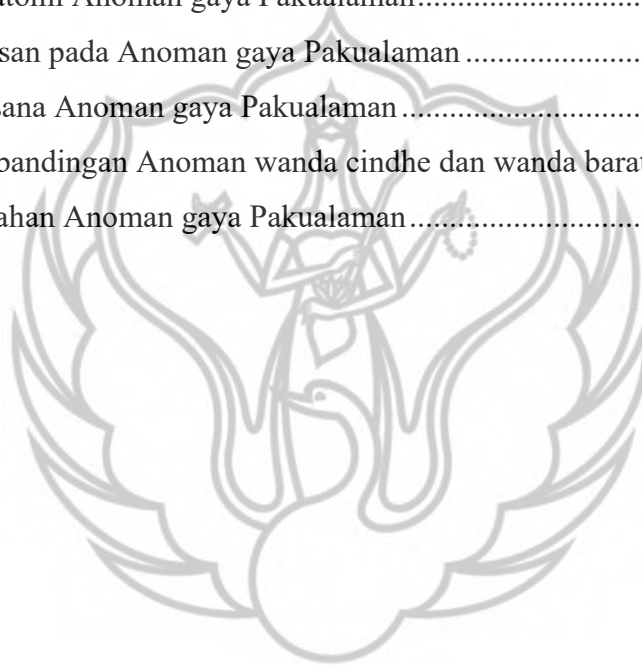
| | |
|--|----|
| Gambar 1. 1 Anoman Gaya Yogyakarta | 12 |
| Gambar 1. 2 Anoman gaya Surakarta | 16 |
| Gambar 1. 3 Anoman gaya Mangkunegaran..... | 19 |
| Gambar 1. 4 Anoman Gaya Pakualaman | 22 |
| Gambar 2. 1 Bagian sirahan Anoman gaya Pakualaman | 41 |
| Gambar 2. 2 Bagian awakan Anoman gaya Pakualaman | 42 |
| Gambar 2. 3 Sikilan Anoman gaya Pakualaman..... | 42 |
| Gambar 2. 4 Pupuk jaroting asem..... | 43 |
| Gambar 2. 5 Gelung minangkara | 43 |
| Gambar 2. 6 Mata plelengan dan hidung pesekan | 44 |
| Gambar 2. 7 Mulut hanjeber | 44 |
| Gambar 2. 8 Sumping Pudhak Setegal dan Gurdhan | 46 |
| Gambar 2. 9 Kalung gajah gelar | 47 |
| Gambar 2. 10 Kelatbahu balibar manggis..... | 47 |
| Gambar 2. 11 Gelang candrakirana dan kuku pancanaka | 48 |
| Gambar 2. 12 Porong naga..... | 49 |
| Gambar 2. 13 Kroncong naga | 49 |
| Gambar 2. 14 Keris gayaman Pakualaman | 50 |
| Gambar 2. 15 Kain poleng. Koleksi: Kagungan Dalem Pakualaman | 51 |
| Gambar 2. 16 Sembulihan dengan motif sawutan merah | 52 |
| Gambar 2. 17 Anoman wanda cindhe yasan Paku Alam II | 54 |
| Gambar 2. 18 Anoman Wanda Barat "Kyai Cindhe Andaru" | 55 |
| Gambar 2. 19 Inkripsi pada tokoh Anoman | 57 |
| Gambar 2. 20 Corak sunggingan Anoman yasan Paku Alam II | 59 |
| Gambar 2. 21 Corak sunggingan Anoman yasan Paku Alam VII | 59 |
| Gambar 2. 22 Motif sunggingan sumping dan gajah gelar | 60 |

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 23 Tatahan dan sunggingan Anoman yasan Paku Alam VII | 60 |
| Gambar 2. 24 Porong pada Anoman yasan Paku Alam II | 75 |
| Gambar 2. 25 Porong pada Anoman yasan Paku Alam VII | 75 |
| Gambar 2. 26 Porong pada tokoh Batara Bayu yasan Paku Alam II | 77 |
| Gambar 2. 27 Porong pada tokoh Werkudara yasan Paku Alam II | 78 |
| Gambar 2. 28 Batara Bayu yasan Paku Alam II | 79 |
| Gambar 2. 29 Werkudara “Kyai Jayeng Sena” yasan Paku Alam II | 80 |
| Gambar 2. 30 Gambar tokoh Anoman, Batara Bayu dan Werkudara..... | 82 |

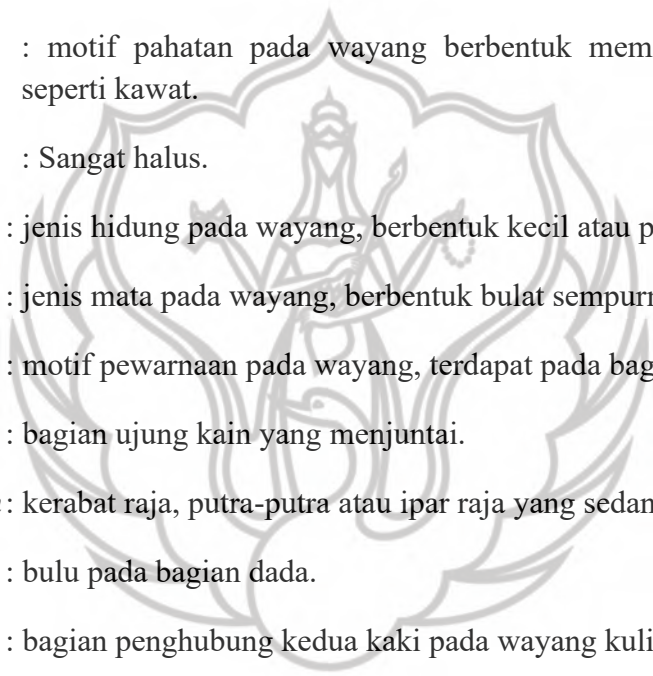


DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Deskripsi Anoman gaya Yogyakarta | 14 |
| Tabel 1. 2 Deskripsi Anoman gaya Surakarta..... | 17 |
| Tabel 1. 3 Deskripsi Anoman gaya Mangkunegaran | 20 |
| Tabel 1. 4 Deskripsi Anoman gaya Pakualaman | 24 |
| Tabel 1. 5 Perbandingan Anoman dari keempat gaya..... | 31 |
| Tabel 2. 1 Anatomi Anoman gaya Pakualaman..... | 40 |
| Tabel 2. 2 Hiasan pada Anoman gaya Pakualaman | 45 |
| Tabel 2. 3 Busana Anoman gaya Pakualaman | 50 |
| Tabel 2. 4 Perbandingan Anoman wanda cindhe dan wanda barat..... | 56 |
| Tabel 2. 5 Tatahan Anoman gaya Pakualaman..... | 57 |



DAFTAR ISTILAH



| | |
|----------------------|--|
| <i>Hanjeber</i> | : bentuk mulut wayang kulit pada tokoh kera. Digambarkan mulut bibir atas lebih besar dari bibir bawahnya. |
| <i>Jangkahan</i> | : lebar antara kaki. |
| <i>Kampung</i> | : kain atau busana yang digunakan pada bagian bawah. |
| <i>Kelatbahu</i> | : gelang yang dipakai pada lengan bagian atas. |
| <i>Kawatan</i> | : motif pahatan pada wayang berbentuk memanjang dan berjajar seperti kawat. |
| <i>Ngrawit</i> | : Sangat halus. |
| <i>Pesekan</i> | : jenis hidung pada wayang, berbentuk kecil atau pesek. |
| <i>Plelengan</i> | : jenis mata pada wayang, berbentuk bulat sempurna. |
| <i>Sawutan</i> | : motif pewarnaan pada wayang, terdapat pada bagian <i>sembulihan</i> . |
| <i>Sembulihan</i> | : bagian ujung kain yang menjuntai. |
| <i>Sentana dalem</i> | : kerabat raja, putra-putra atau ipar raja yang sedang memerintah. |
| <i>Simbar jaja</i> | : bulu pada bagian dada. |
| <i>Sitenan</i> | : bagian penghubung kedua kaki pada wayang kulit. |
| <i>Sumping</i> | : hiasan telinga pada tokoh wayang. |
| <i>Sunggingan</i> | : pewarnaan pada wayang. |
| <i>Tatahan</i> | : pahatan pada wayang. |
| <i>Ulat-ulatan</i> | : gambaran muka. |
| <i>Wanara</i> | : kera. |
| <i>Wijang</i> | : jelas, runtut. |
| <i>Yasan</i> | : buatan, milik perseorangan. |

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna *porong* pada tokoh Anoman gaya Pakualaman. Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Bagaimana morfologi wayang tokoh Anoman gaya Pakualaman? 2) Mengapa wayang kulit tokoh Anoman gaya Pakualaman menggunakan *porong*?. Untuk menjawab fokus penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Adapun hasil penelitiannya, diantaranya tokoh Anoman gaya Pakualaman memiliki bentuk yang berbeda dibandingkan dengan wayang kulit Anoman gaya lain seperti gaya Yogyakarta, Surakarta maupun Mangkunegaran. Ciri khas yang menjadi pembeda tokoh Anoman gaya Pakualaman dengan gaya lain terdapat pada atribut busana yang dipakai terdapat tambahan atribut seperti penggunaan keris dan juga *porong naga*. Penggunaan keris dan juga *porong naga* ini menjadi ciri khas yang sangat terlihat pada tokoh Anoman gaya Pakualaman. Penggunaan keris sendiri menjadi ciri khas wayang kulit gaya Pakualaman. Makna dari penggunaan keris adalah untuk memanusiakan wayang atau menggambarkan wayang tersebut seperti manusia, yang mana pada era pembuatan wayang tersebut keris merupakan atribut sehari-hari yang digunakan seperti para abdi dalem, kerabat maupun *sentana dalem* di lingkungan Pakualaman. *Porong* merupakan atribut yang ada pada bagian betis di beberapa tokoh wayang tertentu. *Porong* digambarkan seperti kepala dari seekor naga. Penggunaan *porong naga* pada Anoman mempunyai arti bahwa Anoman adalah salah satu dari “Kadang Bayu”. Hal ini dibuktikan dengan adanya wujud wayang Batara Bayu gaya Pakualaman yang juga menggunakan atribut berupa *porong naga* dengan bentuk yang hampir sama seperti *porong* pada tokoh Kadang Bayu lainnya seperti Anoman dan juga Werkudara gaya Pakualaman.

Kata Kunci: Anoman, Porong, Pakualaman.

ABSTRACT

The research aims to reveal the shape and meaning of *porong* in the character of *Anoman* with *Pakualaman*'s style. The problem formulation is 1) How is the morphology of the character of *Anoman* with *Pakualaman*'s style? 2) Why this character used the *porong*? The investigator used a descriptive qualitative method to respond to the focus of the research. Consequently, the data are analyzed after it is received. The result of the investigation is that the character of *Anoman* with *Pakualaman*'s style has different form compare with the other *wayang kulit Anoman* with other styles like Yogyakarta, Surakarta, and Mangkunegaran. The characteristic that differentiates the figure of *Anoman* with *Pakualaman*'s style from the other styles is the attributes of the garments that are applied have additional attributes like the use of *keris* (dagger) and *porong naga*; furthermore, the application of these two attributes becomes a noticeable characteristic of the *Anoman* with *Pakualaman*'s style. Moreover, the utilization of the dagger itself is the trait of the *Pakualaman*'s style of *wayang kulit*. The employing of the dagger portrays the puppet as like a human, which, in producing the puppet, the dagger is the daily attribute used by *abdi dalem*, colleagues, or *sentana dalem* in the environment of the *Pakualaman*. *Porong* is the attribute that attaches to the calf of specific puppet figures. *Porong* is depict as the head of the dragon. The application of *porong naga* on the *Anoman* has signified *Anoman* as one of the "Kadang Bayu". Thus, the appearance of the puppet of *Batara Bayu* with *Pakualaman*'s style proved this theory, which also employs the similar attributes of *porong naga*, which has identical *porong* used by the other *Kadang Bayu* such as *Anoman* and *Werkudara* with *Pakualaman*'s style.

Keywords: Anoman, Porong, Pakualaman.

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Wayang merupakan budaya asli Indonesia yang telah lama populer di masyarakat khususnya di daerah Jawa. Hampir setiap wilayah di Jawa memiliki ragam wayang kulit purwa dengan kekhasan masing-masing, antara lain wayang purwa Jawa Timuran, wayang purwa gaya Surakarta, wayang purwa gaya Kaligesing, wayang purwa gaya Yogyakarta, wayang purwa gaya Pakualaman, wayang purwa gaya Kedu, wayang purwa gaya Cirebon, dan masih banyak lagi. Berbagai gaya yang ada dalam wayang kulit tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, baik dalam bentuk rupa secara visual, cerita dalam pewayangan, maupun dalam pertunjukannya (Aji, 2018). Salah satu dari berbagai gaya wayang kulit purwa adalah wayang kulit gaya Pakualaman. Pura Pakualaman sendiri memiliki koleksi wayang kulit sebanyak lima kotak. Kelima kotak tersebut terdiri dari perangkat wayang ndhokteran, perangkat wayang Pakubuwanan (kedua perangkat ini merupakan gaya Surakarta), wayang Gedhog, perangkat wayang purwa “*Kyai Jimat*”, dan satu kotak wayang ramayana yang juga termasuk dalam perangkat *Kyai Jimat*.

Wayang kulit gaya Pakualaman mempunyai ciri khas tersendiri yang jarang diketahui oleh masyarakat umum. Banyak masyarakat awam menyebut bahwa pertunjukan maupun boneka wayang di Pakualaman bergaya Surakarta. Dalam rekam jejak sejarah menyebutkan bahwa pertunjukan wayang di Pura Pakualaman

menggunakan perpaduan gaya Surakarta. Mungkin hal ini yang membuat masyarakat awam spontan menyimpulkan bahwa “wayang di Pakualaman bergaya Surakarta”. Namun jika kita amati artefak wayang maupun catatan-catatan dalam manuskrip, ternyata Pakualaman mempunyai kekhasan tersendiri diluar gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Wayang kulit pada gaya Pakualaman mempunyai ciri khusus yang menjadi pembeda antara gaya Pakualaman dengan wayang kulit gaya lain. Ciri yang melekat pada wayang kulit gaya Pakualaman adalah adanya tambahan atribut keris pada hampir semua tokoh termasuk tokoh Anoman. Anoman merupakan putra dari Dewi Anjani dan Bathara Guru yang berwujud kera berwarna putih. Namun ada juga versi lain menyebutkan Anoman adalah putra dari Prabu Ramawijaya. Walaupun Anoman berwujud kera namun mempunyai watak kesatria sehingga dipercaya menjadi senopati perang Prabu Sri Ramawijaya melawan Prabu Dasamuka pada cerita Ramayana. Pada wayang gaya Yogyakarta, tokoh Anoman menggunakan atribut seperti pupuk Jarot Asem *Ngrawit*, bersumping *pudhak sinumpet*, Gelung *Minangkara* berbentuk *supit urang*, kampuh poleng berwarna merah, hitam dan putih, memakai kelat bahu *Sigar Blibar Manggis*, memakai gelang/*binggel Candradimurti*, dan ikat pinggang *Oyot Mimang*. Namun pada tokoh Anoman gaya Pakualaman, ada penambahan atribut yang berbeda dengan tokoh Anoman pada umumnya yaitu penambahan porong pada kaki bagian atas. Penambahan atribut ini yang menjadikan keunikan pada wayang kulit tokoh Anoman gaya Pakualaman.

Ciri khas yang terdapat pada tokoh Anoman gaya Pakualaman selain dari segi atribut yaitu juga dari corak *sunggingan* atau pewarnaan. Motif *sunggingan* pada Anoman gaya Pakualaman menggunakan pewarnaan yang khas, halus, *wijang*, serta *luwes*. Kekhasan pada pewarnaan bisa dilihat dari pewarnaan pada bagian *ulat-ulatan* wajah, pewarnaan pada bulu yang semi realis, pewarnaan pada *kampung*, pewarnaan *sawutan* pada *sembulihan*, dan juga pewarnaan pada *porong*. Pada bagian *ulat-ulatan* wajah menggunakan warna tepi emas dan bentuk alis menjulang ke atas menyerupai segitiga. Bagian *sembulihan* menggunakan motif *sawutan* berwarna merah yang banyak ditemukan pada corak *sunggingan* wayang kulit gaya Pakualaman. *Sembulihan* menggambarkan ujung kain yang menjuntai dalam atribut wayang (Samsugi, 1991). Pewarnaan pada *kampung poleng* juga memiliki ciri khas yaitu *poleng* berwarna hitam dan putih namun menggunakan garis tepi berwarna emas. Pewarnaan *kampung poleng* seperti ini juga ditemukan pada tokoh lain yang menggunakan motif *kampung* serupa, seperti pada tokoh Werkudara, Bratasena, dan juga Batara Bayu. Pada bagian kaki terutama pada bagian paha terdapat satu keunikan yang sangat terlihat, yaitu penambahan *porong* yang berwujud kepala naga. Penambahan *porong* pada tokoh Anoman gaya Pakualaman ini dibuat dengan *ditatah* dan *disungging*, ada juga dibuat dengan hanya *disungging* tanpa dipahat. Keunikan-keunikan tersebut sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam tentang bentuk dan makna *porong* pada tokoh Anoman dalam wayang kulit gaya Pakualaman.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji lebih dalam mengenai bentuk tokoh Anoman gaya Pakualaman dan mengapa ada penambahan atribut seperti keris dan *porong*. Pengkajian dilakukan baik dari segi bentuk visual, *wanda* dan ciri khas yang ada pada tokoh Anoman dalam gaya Pakualaman yang membuatnya berbeda dengan gaya wayang kulit yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana morfologi wayang tokoh Anoman gaya Pakualaman?
2. Mengapa wayang kulit tokoh Anoman gaya Pakualaman menggunakan *porong*?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

a. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk dan ciri khas wayang kulit tokoh Anoman gaya Pakualaman.
2. Mengetahui bagaimana proses kemunculan tokoh Anoman memakai *porong* dalam wayang kulit gaya Pakualaman.

b. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memahami ciri-ciri corak wayang gaya Pakualaman yang eksistensinya masih sangat terbatas.

2. Sebagai sumber informasi yang bermanfaat dalam mempelajari dan menambah wawasan tentang wayang kulit gaya Pakualaman khususnya pada tokoh wayang Anoman.
3. Menambah khasanah tentang bentuk dan varian wayang kulit tokoh Anoman.

1.4 Tinjauan Pustaka

1. Trah Pakualaman Hudyana – Jakarta (2012) *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*. Membahas tentang berbagai kebudayaan di Pura Pakualaman termasuk wayang kulit. Dalam bab wayang kulit dijelaskan tentang tinjauan sejarah, koleksi wayang di Pura Pakualaman, pola dasar boneka wayang gaya Pakualaman, dan karakteristik wayang Pakualaman pola “Kertiwandan”. Tulisan ini sangat penting untuk menambah data tentang sejarah, ciri khas, dan pola tatahan serta *sunggingan* wayang kulit gaya Pakualaman.
2. Bima Slamet Raharja (2016) *Inter Relasi Gatra Wayang Kulit Purwa “Kyai Jimat” Gaya Pakualaman Dengan Ilustrasi Wayang Dalam Manuskrip Skriptorium Pakualaman*. Membahas tentang sejarah dan inter relasi antara wayang purwa Pakualaman dan sejumlah ilustrasi di dalam manuskrip. Di dalam jurnal ini juga membahas tentang bentuk pola tatahan pada era Paku Alam III dan gambar tokoh Anoman yang dibuat pada masa itu. Tulisan ini diperlukan untuk melengkapi data seperti sejarah awal diciptakan, bentuk

rupa wayang Pakualaman, atribut, dan ciri khas pola tatahan dan *sunggingan* pada setiap era pembuatannya.

3. Abimanyu Yogadita Restu Aji (2018) *Bentuk dan Makna Tokoh Bima dalam Wayang Kulit Gaya Pakualaman*. Membahas tentang sejarah wayang kulit gaya Pakualaman, analisis ikonografi, dan makna yang terkandung dalam tokoh Bima. Pada penulisan ini, penulis hanya berfokus pada tokoh Bima gaya Pakualaman.
4. Margono Sastrosudiro (1994) *Bentuk Wayang Kulit Purwo Corak Pakualaman*. Dalam penelitiannya membahas tentang bentuk dan corak wayang gaya Pakualaman beserta data perbandingan dari wayang kulit gaya lain, yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Sebagai contoh dalam tulisannya membahas sepuluh tokoh dari masing-masing gaya termasuk tokoh Anoman. Penjelasan dalam penelitian beliau sangat detail seperti perbandingan proporsi badan, tinggi badan, dan juga hiasan atau atribut.

1.5 Landasan Teori

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna *porong* pada tokoh Anoman wayang kulit gaya Pakualaman. Untuk membedah topik yang diangkat diperlukan landasan teori yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan pada topik tersebut. Oleh karena itu digunakanah sistem analisis melalui pendekatan ikonografis. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang berfokus pada pokok bahasan atau makna dari suatu karya seni. Dalam buku yang ditulis oleh Erwin

Panofsky berjudul “*Meaning in the visual art*” menyebutkan bahwa pendekatan ikonografi digunakan untuk mengungkap hubungan antara tema, konsep dan berbagai penanda visual yang dibangun dalam objek seni dimana dapat merefleksikan sejarah dalam objek seni tersebut dan sejarah yang berlaku pada zaman objek tersebut diciptakan.

Menurut Panofsky, terdapat tiga tahapan teori yang harus diteliti dimana ketiga tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ketiga tahapan tersebut adalah deskripsi pra ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi (Panofsky & Drechsel, 1970).

1. Deskripsi pra ikonografi adalah tahapan yang meneliti aspek visual pada tokoh Anoman gaya Pakualaman. Mengidentifikasi bentuk visual yang nampak dan juga karakter atau *wanda* pada tokoh Anoman dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman.
2. Analisis ikonografi yang berusaha untuk mengungkap makna sekunder tokoh Anoman gaya Pakualaman. Termasuk mengungkapkan makna dibalik penggunaan keris dan juga penggunaan porong, kaitannya dengan cerita maupun kondisi sejarah pada masa wayang tersebut dibuat.
3. Interpretasi ikonologi merupakan tahapan yang berangkat dari analisis ikonografi. Pada tinjauan ikonografi dan ikonologi berusaha mengungkap makna intrinsik yang dihasilkan dari proses deskripsi pra ikonografi dan analisis ikonografi.

Dengan menggunakan pendekatan ikonografis ini diharapkan dapat membedah topik yang ingin diangkat. Dengan landasan teori tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji mengenai bentuk tokoh Anoman dalam wayang kulit gaya Pakualaman.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian mengenai tokoh Anoman gaya Pakualaman ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari beberapa sumber data, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dokumentasi dan rekaman. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber aslinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

1. Dokumen

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengumpulka dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini berupa dokumen publik seperti jurnal, makalah, buku, tesis, naskah-naskah yang terdapat di Pura Pakualaman.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan mendalam. Dalam wawancara ini difokuskan untuk menggali informasi-informasi terkait topik yang akan diangkat.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan observasi di tempat yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Tempat yang dituju untuk melakukan observasi yaitu Pura Pakualaman. Observasi dilakukan untuk mencari data berupa visual dari tokoh Anoman.

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif yaitu pengambilan sudut pandang untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menguraikan, atau memaparkan dengan sebaik mungkin fenomena yang diteliti. Fenomena ini memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak ada pada fenomena lain. Model analisis memanfaatkan model interaktif seperti yang ditawarkan Miles dan Huberman yaitu melalui tiga proses: (1) reduksi data, (2) pemaparan data, dan (3) simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

Proses reduksi data merupakan tahapan paling awal, yaitu proses pemilahan dan penyaringan untuk penyederhanaan dan transformasi data-data awal dengan melakukan kategorisasi. Data-data awal tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumentasi berupa gambar, foto, serta informasi atau keterangan dari para narasumber yang dikumpulkan dengan cara wawancara, studi pustaka, maupun pengamatan. Tahap berikutnya adalah pemaparan data, yaitu pembahasan data-data yang kemudian dikembangkan ke dalam bentuk deskripsi yang bersifat informasi dan disusun secara rapi. Tahapan reduksi data dan pemaparan data dilakukan berulang-

ulang untuk mendapatkan tahapan terakhir yaitu kesimpulan yang baik, jelas, dan relevan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Deskripsi dan Perbandingan Tokoh Anoman.

Berisi tentang deskripsi tokoh Anoman dari beberapa gaya (Pakualaman, Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran) beserta perbandingan antara keempat gaya tersebut.

Bab III : Sejarah, Bentuk dan Makna Atribut Anoman gaya Pakualaman.

Berisi mengenai sejarah wayang Pakualaman, deskripsi tokoh Anoman gaya pakualaman dan pembahasan terkait makna atribut umum maupun atribut khusus seperti keris dan *porong* pada Anoman gaya Pakualaman.

Bab IV : Kesimpulan

Berisi mengenai kesimpulan dari penelitian.